

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan utama dari seorang anak adalah keluarga. Bagi anak lingkungan keluarga merupakan awal mula mendapatkan pengasuhan dan pendidikan (Koentjaraningrat, 1977). Peran orang tua tidak hanya berhenti pada saat kehamilan saja tetapi setelah melahirkan perlunya mendidik anak dengan baik dan benar yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Disisi lain, keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kehidupan sosial kebudayaannya agar anak-anak lebih mengenal dengan budayanya. Peran orang tua merupakan acuan untuk mendidik, menanamkan nilai-nilai norma, adat istiadat kepada anak-anak mereka. Keluarga merupakan peran terpenting dalam lingkungan pengasuhan anak. Anak dapat meniru kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidikan keluarga yang telah diterapkan.

Pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak sangat berdampak hingga masa depan, terlebih pengaruh yang telah diajarkan oleh keluarga pada fase usia dini sebagai fase emas, fase kritis dan fase sensitif. Orang tua juga perlu menyusun strategi untuk membentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak dan melibatkan orang terdekat untuk ikut serta mengawasi perilaku anak (Amanah, 2019). Perkembangan anak dapat dibentuk dari lingkungan keluarga dan sangat ditentukan oleh pihak keluarga. Perilaku-perilaku yang dilakukan setiap hari oleh orang-orang terdekat dapat membentuk karakter anak. Anak usia balita meniru perilaku-perilaku individu yang dianggapnya sebagai idola. Menurut Kemenkes (2015) anak balita berusia mulai dari 12 bulan hingga 59 bulan. Figur keluarga yang paling dekat dengan anak adalah Ibu. Ibu merupakan idola bagi anak dan anak dapat menirukan perilaku sang idola. Peran seorang ibu sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Menurut hasil riset Permendikbud tentang Kurikulum PAUD bahwa 50% kecerdasan anak-anak dapat dibentuk ketika usia 0-5tahun. Periode tersebut merupakan periode kondusif untuk menumbuh

kembangkan dan mengajarkan berbagai potensi anak yang salah satunya adalah kemandirian anak.

Kemandirian anak adalah anak yang sudah mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kompeten, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian anak dapat berupa anak bisa melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan arahan atau bimbingan dari orang tua sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Perkembangan kemandirian mengaitkan dengan unsur-unsur normatif yang bermakna bahwa kemandirian suatu proses yang terarah (Wahyuningtyas, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Danang (2010) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan anak. Anak akan belajar untuk bersikap mandiri dalam melakukan berbagai keadaan lingkungan, sehingga Kemandirian perlu diajarkan dan dilatih pada anak balita. Anak usia tersebut sudah dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan dapat menirukan yang dilihat oleh anak. Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan merupakan salah satu kebutuhan utama di awal kehidupan anak. Membentuk karakter mandiri pada anak usia balita memerlukan proses yang bertahap.

Pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor kebiasaan hidup di dalam keluarga tersebut. Penerapan pola asuh juga dipengaruhi oleh penerapan-penerapan cara pandang orang tua. Menurut Santrock (2012) dalam Fitria (2016) budaya merupakan bagian integral dalam pengasuhan anak karena memiliki nilai-nilai yang bisa menjadi acuan dalam mendidik anak dari perilaku anak yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pola pengasuhan anak dapat dipengaruhi oleh budaya, etnisitas dan status social ekonomi. Pola asuh secara umum di jelaskan bahwa sebagai perilaku orang tua dalam membesarkan anak. Pola asuh merupakan cara penyampaian pesan moral kepada anaknya dengan tingkat pemahaman dan tingkat internalisasi yang berbeda-beda dilakukan oleh orangtua kepada masing-masing

anak. Pesan moral tersebut dapat berupa pendidikan, pengalaman, sikap dan perilaku yang akan diterima oleh anak agar dapat beradaptasi dengan baik ketika berada di lingkungan luar maupun pada lingkungan keluarga (Kordi, A., 2010).

Perilaku sehari-hari orang tua dapat mempengaruhi anak, salah satunya adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilakukan di lingkungan keluarga. Anak dapat meniru kebiasaan orang tua. Kebiasaan tersebut meliputi menggosok gigi, mencuci tangan, mengenali makanan yang baik untuk kesehatan (Armunati dkk, 2014). PHBS merupakan kependekan dari *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Pengertian PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari sehingga memiliki tujuan hidup bersih dan sehat. Perilaku masyarakat yang diharapkan dalam Indonesia Sehat 2025 adalah perilaku proaktif untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah terhadap resiko terjadinya penyakit, serta berpartisipasi aktif dalam kesehatan masyarakat. Terwujudnya lingkungan dan perilaku hidup sehat sehingga diharapkan dapat terciptanya pelayanan kesehatan yang bermutu dan meningkatnya derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat (Depkes RI, 2009).

Terdapat beberapa indikator PHBS pada tingkatan rumah tangga yang dapat dijadikan acuan untuk keberhasilan dari tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada tingkatan rumah tangga, yaitu melakukan cuci tangan dengan sabun dan air bersih. Praktik ini merupakan langkah yang berkaitan dengan kebersihan diri dan menjadi pencegahan penyakit atau kuman. Selanjutnya dilakukan melakukan aktivitas fisik berupa kegiatan olahraga ataupun aktivitas yang mengeluarkan tenaga sehingga tubuh dapat mengeluarkan keringat. Disamping hal tersebut dapat diimbangi dengan mengkonsumsi buah dan sayur. Buah dan sayur dapat memunhikan gizi seimbang, vitamin dan mineral serta serat yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh optimal.

Indikator lain dalam PHBS yang berperan dalam kesehatan anak yaitu *Toilet Training*. Kemampuan anak untuk BAB (Buang Air Besar) biasanya lebih mudah

dilakukan oleh anak karena anak lebih memahami dan merasakan sensasi yang lebih kuat daripada BAK (Buang Air Kecil). Anak-anak yang tidak bersih dalam *toilet training* akan mudah terkena berbagai penyakit karena kuman yang masih menempel sehigga perlunya perhatian lebih dalam memastikan kebersihan *toilet training* (Andriyani et al, 2014).

Masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak balita karena kurangnya kebersihan diri. Masalah kesehatan ini perlunya perhatian yang mendasar atas keperawatan, informasi, pengetahuan akan perilaku hidup bersih dan sehat. Membiasakan dan melatih hidup bersih dan sehat pada anak sebaiknya dilakukan pada usia anak sedini mungkin. Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017) berjudul “Hubungan Pola Asuh Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Status Gizi Anak Di TK Kartika III-51 Kadipuro” menyimpulkan bahwa sebagian besar pola asuh berdasarkan perhatian dari orang tua dapat mencegah terjadinya penyakit dikarenakan ibu membimbing anak untuk melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan faktor kedua terbesar setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok dan masyarakat. Perilaku ini merupakan dasar dari pentingnya menjaga kesehatan sehingga dapat terhindar dari penyakit yang muncul akibat dari rendahnya PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) yaitu cacangan, diare, sakit gigi (Meliana&Anggi, 2018).

Pola pengasuhan terkait menjaga kesehatan yang diterapkan oleh orang tua menunjukkan pada Perilaku Bersih Dan Sehat anak yang dilakukan dalam sehari-hari. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijianto (2018) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa Kelas IV Dan V Di SD Muhammadiyah Trini Sleman” mengungkapkan bahwa pola pengasuhan demokratis menjadi salah satu keberhasilan dalam membimbing anak untuk perilaku hidup bersih dan sehat, sedangkan pola pengasuhan terendah yaitu pola pengasuhan permisif dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada penelitian yang berjudul “Gambaran Kemandirian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Pada Anak Tunadaksa Di SLB Se-Kota Semarang” yang dilakukan oleh Azizah (2017) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor kemandirian anak adalah kebiasaan yang sudah dilakukan dalam kesehariannya. Anak-anak yang sudah dibiasakan oleh guru untuk melakukan cuci tangan menggunakan sabun dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan 50% anak memiliki inisiatif mencuci tangan dengan mandiri. Anak yang tinggal bersama orang tua akan melakukan kebiasaan yang telah diajarkan oleh orang tua seperti mencuci tangan menggunakan sabun di air mengalir akan mempengaruhi kesadaran inisiatif dalam kemandirian anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian karena pola pengasuhan dapat membentuk karakter anak, terutama dalam melakukan kebersihan diri. Perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting untuk menjadikan anak lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri dan lingkungan, sehingga perlunya bimbingan yang diterapkan sedini mungkin. Dengan kemandirian yang telah diajarkan oleh orang tua maka anak akan dengan inisiatif sendiri melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pengasuhan Orang Tua dalam menerapkan kemandirian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap anak balita?
2. Apa saja kendala Orang Tua dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap anak balita?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pola pengasuhan yang dilakukan oleh Orang Tua dalam menerapkan kemandirian perilaku hidup bersih dan sehat terhadap anak balita

2. Mendeskripsikan faktor kendala yang dialami oleh Orang Tua dalam menerapkan perilaku hidup dan bersih terhadap anak balita

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mencapai manfaat yang berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni

Manfaat Teoritis: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah yang dapat melengkapi teori tentang Antropologi Pendidikan khususnya tentang pola pengasuhan dengan kebudayaan belajar sambil lalu yang dikemukakan oleh Antropolog Margaret Mead.

Manfaat Praktis: untuk menambah wawasan bagi peneliti dan orang tua berbagai kultur, serta memberikan manfaat kepada peneliti adalah sebagai upaya pembelajaran menerapkan ilmu-ilmu yang telah diajarkan selama perkuliahan. Selain hal tersebut, penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan pada Direktorat Pembina Pendidikan Keluarga.

1.5 Kerangka Konsep

Margaret Mead merupakan tokoh pendekar mengenai penelitian-penelitian tentang adat-istiadat pengasuhan anak yang menyebabkan berkembangnya ilmu antropologi pada tahun 1930. Margaret Mead membedakan antara *learning culture* dan *teaching cultures*, atau “kebudayaan belajar “ dan “ kebudayaan mengajar “. Margaret Mead menjelaskan bahwa ada dua golongan untuk pembelajaran. Golongan pertama adalah masyarakat dapat belajar dengan cara tidak resmi, yaitu berperan dalam pembelajaran rutin kehidupan sehari-hari, dari segi pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang layak dalam masyarakat dan kebudayaan. Golongan kedua adalah masyarakat mendapatkan pembelajaran dari masyarakat lain yang di anggap lebih tau dan ahli seperti Lembaga-lembaga Pendidikan yang resmi. Di dalam Lembaga

Pendidikan yang resmi mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang mereka inginkan (Koentjaraningrat, 1990).

Dalam penelitian ini menggunakan teori *learning culture* “kebudayaan sambil lalu” dari Margaret Mead yang menjelaskan bahwa aktivitas pembelajaran dapat dilakukan pada kegiatan sehari-hari. Pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran nonformal sehingga pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh dari kegiatan rutin. Kaitan teori *learning culture* dengan penelitian ini bahwa ibu dapat menerapkan pengasuhan dan mendidik anak dari kegiatan rutin keseharian. Pengetahuan dan keterampilan dapat diaplikasikan kepada anak dengan lebih mudah karena interaksi ibu dengan anak yang dilakukan setiap hari. Selain hal tersebut bahwa ibu menjadi wadah yang tepat bagi anak untuk memperoleh pendidikan kebudayaan agar anak dapat berkembang dan beradaptasi di masyarakat.

1.5.1 Pola Asuh

Atas pemikiran Ki Hajar Dewantara pola pengasuhan yang berasal dari kata “*asuh*” artinya pemimpin, pengelola, dan membimbing. Maka pengasuhan dapat diartikan bahwa orang yang melaksanakan tugas dalam membimbing. Dalam hal ini mengasuh anak adalah memelihara dan membimbing dengan penuh perhatian (Sujiono, 2009). Pembentukan karakter anak dimulai dari usia dini, dalam hal ini keluarga merupakan peran yang berpengaruh dalam Pendidikan anak, karena keluarga merupakan kelompok social kecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang harus mengajarkan dan menjelaskan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak sehingga keluarga merupakan hal utama yang dapat di percaya oleh anak sebelum anak mengenal lingkungan di luar. Anak sangat rentan terhadap hal negative yang dapat ditiru dan menjadikan karakternya. Pentingnya pola pengasuhan orangtua yang tepat agar anak menjadi pribadi yang positif dan terhindar dari hal negatif.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dengan cara konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini ditanamkan tiap keluarga berbeda-beda, tergantung cara pandang dan berfikir setiap orang tua. Hurlock (1999) dalam Adawiyah (2017) membagi tiga macam pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Pola Asuh Permissif dapat diartikan sebagai pola asuh orang tua yang dalam berinteraksi dengan anak yaitu membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak tanpa melarang atau mempertanyakan. Pola asuh ini tanpa ada tekanan ataupun larangan yang diberikan anakm sehingga tidak ada pengendalian terhadap anak dan cenderung tidak mengontrol perilaku anak. Kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak seperti jarang menegur kesalahan anak sehingga orang tua tipe seperti ini biasanya bersifat hangat dan menjadi lebih disukai oleh anak usia dini.

Menurut Kurniawan (2014) dalam Putri (2018) bahwa pola asuh permissif dilakukan oleh orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak menjadi kurang perhatian karena tidak diberikan perhatian yang maksimal. Dalam pola asuh ini anak akan cenderung memiliki sosialisasi yang kurang baik dan menjadi pribadi yang tidak memiliki arah sehingga akan mengalami kesulitan jika beranjak remaja hingga dewasa. Kesibukan orang tua membuat kedekatan dengan anak kurang baik dan orang tua hanya memberikan fasilitas-fasiltas dan materi saja tanpa memperhatikan perkembangan kepribadian anak.

Orang tua yang menerapkan pengasuhan permissif cenderung merampas harga diri anak dengan mengerjakan segala sesuatu yang harusnya dilakukan oleh anak tetapi dilakukan oleh orangtua. Orang tua tidak memiliki konsisten dalam menerapkan kedisiplinan anak sehingga anak akan mudah sekali tidak memiliki komitmen dalam pengasuhan. Anak-anak yang diterapkan pola asuh permisif tidak mau mempelajari nilai-nilai memberi dan menerima dalam hubungan yang sehat karena mereka terlalu bergokus dalam diri merka sendiri (Leman, 2016).

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua dalam menyikapi anak dengan larangan-larangan atau Batasan-batasan yang mutlak tanpa mendengarkan persetujuan dari anak. Jika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua maka anak akan mendapatkan hukuman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gunarsa (2002) dalam Adawiyah (2017) yang berpendapat bahwa pola asuh ini dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak dan anak memiliki Batasan untuk berkreasi sehingga menjadikan kepribadian anak yang kurang percaya diri dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini membuat anak menerapkan kedisiplinan dan kepatuhannya yang semu.

Pola pengasuhan ini cenderung memaksa kehendak orang tua. Hukuman yang diberikan orang tua terhadap anak cenderung kepada mental anak bahkan fisik anak. Hukuman yang diterapkan oleh orang tua dianggap sebagai perilaku yang akan mendisiplinkan anak dan menjadikan anak yang berbakti kepada orang tua. Kepribadian anak dengan pola pengasuhan otoriter cenderung membuat anak menjadi lebih kaku, tidak bahagia, pemberontak, tertekan, dan akan membenci orangtuanya

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter ini menganggap anak sebagai anak kecil dan mereka menganggap bahwa orang tua yang paling benar dan baik. Orang tua cenderung mengendalikan sikap anak dan segala sesuatu mengambil keputusan untuk anak tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat. Orang tua otoriter cenderung membentak ketika memberi perintah dan berharap bahwa anak akan mematuhi (Leman,2016).

3. Pola Asuh Demokratis

Menurut Gunarsa (2000) dalam Adawiyah (2017) bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memberikan kebebasan yang tidak mutlak. Pola pengasuhan ini memberikan apresiasi atau menghargai kebebasan anak tetapi tetap dalam perhatian orang tua dan diberikan bimbingan yang pengertian. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis memberikan penjelasan-

penjelasan yang objektif dan rasional kepada anak sehingga anak akan lebih bertanggung jawab dengan sikapnya dan memiliki rasa kepercayaan diri yang baik.

Pola asuh demokratis juga memiliki sisi negative, yaitu anak cenderung akan lebih bergantung keputusan kepada orangtua karena segala sesuatu harus diputuskan dan dipertimbangkan oleh orang tua. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh gabungan dari pola asuh permissif dan otoriter.

Menurut Kurniawan dalam Putri (2018) Diterapkannya pola pengasuhan demokratis ini menjadikan anak yang lebih kreatif, disiplin, dan ceria. Pola pengasuhan ini membuat anak akan lebih mudah terbuka dan jujur terhadap orang tua karena orang tua tidak memaksa kehendak melainkan membimbing anak sesuai dengan keadaan anak. Orang tua maupun anak bisa saling berdiskusi untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan masing-masing tanpa perlu ada batasan-batasan sehingga kedekatan dengan anak dapat terjalin dengan baik dan orang tua dapat menjadi sahabat anak.

Dalam menerapkan pola pengasuhan anak tidak digunakan pola asuh secara tunggal tetapi dalam pengasuhan diterapkan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Adakalanya orangtua menerapkan pengasuhan permissif, otoriter, dan demokratis. Dengan demikian tidak ada orang tua yang hanya menerapkan salah satu jenis pola pengasuhan tersebut tetapi orang tua cenderung menggunakan tiga pola asuh tersebut.

1.5.2 Faktor Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Soetjiningsih (2012) dalam Rahardjo,dkk (2016) bahwa Pola pengasuhan dapat dipengaruhi oleh dua factor yaitu pertama factor internal yang berasal dari diri keluarga (usia, Pendidikan, pengetahuan, dan peran). Kedua factor eksternal yaitu pada lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah

lingkungan social, tradisi yang ada di lingkungannya sehingga mempengaruhi padal pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga

1.5.3 Anak Balita

Usia Anak balita adalah usia anak diatas satu tahun atau dalam hitungan bulan yaitu pada usia 12 bulan hingga 59 bulan. Anak balita berada dalam masa keemasan di rentang usia perkembangan manusia (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Anak balita merupakan berada pada usia emas (*golden age*). Menurut Hainstock (1999) dalam Sujiono (2009) bahwa masa emas merupakan masa sensitif (*sensitive periods*), dalam hal ini anak akan lebih mudah menerima stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh orangtua atau lingkungan sekitarnya. Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan dan memahami lingkungannya. Pada usia keemasan anak akan lebih peka terhadap apa yang diterimanya dengan sengaja atau tidak sengaja. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik atau psikis sehingga anak akan melakukan penerapan stimulasi yang dilihat dan dirasakan oleh lingkungannya.

1.5.4 Kemandirian

Kemandirian adalah sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Istilah kemandirian biasanya dikaitkan dengan melakukan segala sesuatunya sendiri. Menumbuhkan kemandirian anak sangat penting dan dapat dilakukan sedini mungkin karena anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Anak yang melakukan tindakan mandiri merupakan anak yang penuh dengan rasa kepercayaan sendiri sehingga tidak mengandalkan orang tua atau orang yang berada disekitarnya. Salah satu kondisi keluarga yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola Pendidikan keluarga. Pola Pendidikan keluarga yang dimaksud adalah pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua serta penerapan dalam membimbing anak untuk bersikap mandiri. Menurut Soetjiningsih dalam jurnal Ulya, dkk (2020) ada beberapa faktor yang mempegaruhi tingkat kemandirian anak, yaitu:

- a. Faktor Internal, faktor ini yang ada pada diri anak itu sendiri yang meliputi Intelektual dan emosi
- b. Faktor Eksternal, faktor ini ada dari luar diri anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, pola asuh, stimulasi, dan interaksi dengan orang tua.

1.5.5 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan tindakan sosial yang bertujuan menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas hidup bersih dan sehat. Manfaat PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yang paling utama adalah masyarakat sadar akan kesehatan dan melakukan perilaku menjaga kebersihan sesuai dengan standar kesehatan. Salah satu tatanan PHBS yang utama adalah PHBS Rumah Tangga yang bertujuan untuk mendorong anggota rumah tangga untuk mengetahui dan mampu menjanjalkan perilaku hidup bersih. Terdapat indikator PHBS pada tingkatan rumah tangga yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan keberhasilan dari perilaku hidup bersih dan sehat, yaitu:

1. Cuci tangan dengan sabun dan air bersih

Menurut Desiyanto & Djannah (2012) dalam jurnal Risnawaty (2016) bahwa cuci tangan menggunakan sabun yang dipraktikkan secara benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah terjangkitnya berbagai penyakit. Mencuci tangan menggunakan sabun di air bersih atau air mengalir dapat membunuh kuman yang berada di telapak tangan sehingga mengurangi mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit).

Cara CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dengan benar adalah menggosok telapak tangan secara bersamaan, menggosok punggung kedua tangan, jalinkan kedua telapak tangan lalu digosok-gosokkan tautkan jari-jari antara kedua tangan secara berlawanan, gosok ibu jari secara memutar dilanjutkan dengan daerah antara jari telunjuk dan ibu jari secara bergantian, gosok kedua pergelangan tangan dengan arah memutar, bilas dengan air bersih dan keringkan (Kemenkes RI, 2014)

2. Konsumsi buah dan sayur

Di salah satu pesan dari 10 Pedoman Gizi Seimbang, pesan kedua menyebutkan memperbanyak konsumsi buah dan sayur yang cukup. Penyuluhan mengenai pemenuhan gizi seimbang perlu dilakukan ke berbagai tingkat masyarakat terutama pada anak usia dini karena masa tersebut adalah masa emas. Pertumbuhan pada anak usia dini yaitu 3-5 tahun masih sangat rentan sehingga perlunya bimbingan untuk mengkonsumsi makanan sehat seperti buah dan sayur agar anak terbiasa dan menyukai buah dan sayuran (Sofianita et al, 2018)

3. Melakukan aktivitas fisik setiap hari

Salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah melakukan aktifitas fisik yang dilakukan setiap hari. Hal ini diperlukan agar tubuh menjadi lebih prima dan anggota seluruh tubuh berfungsi dengan baik. Aktifitas fisik dapat berupa melakukan pergerakan anggota tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga. Selain hal tersebut, aktifitas yang dilakukan sangat berguna untuk perkembangan otak dan pertumbuhan anak. Tidak perlu melakukan aktifitas berat, seperti bermain bola di lingkungan sekitar atau bersepeda.

4. Kebersihan Toilet Training

Toilet Training merupakan suatu bimbingan kepada anak untuk Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB). Dengan toilet training diharapkan anak mengetahui tempat pembuangan yang benar yaitu berada di kamar mandi (*toilet*). Selain hal tersebut *toilet training* dapat mengajarkan anak untuk mandiri pergi ke kamar mandi dan dapat memakai celana sendiri. Kebersihan *genitila* sering diabaikan oleh anak-anak karena sering terburu-buru ketika melakukan buang air kecil atau buang air besar. Melatih anak-anak untuk *toilet training* memerlukan kesiapan bagi ibu, yaitu secara fisik dan psikologis. Anak-anak yang tidak bersih dalam melakukan *toilet training* dapat terkena berbagai penyakit karena kuman masih menempel, sehingga perlunya bimbingan dan perhatian khusus dalam melakukan *toilet training* (Ambarwati & Irdawati, 2014).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan adalah keseluruhan rencana penelitian berupa strategi, kerangka konseptual, tentang siapa yang diteliti, dan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan-bahan empiris. Empiris merupakan pengamatan dan penalaran. Melalui metode kualitatif bentuk penyajian datanya berupa tulisan yang mendeskripsikan keadaan informan atau sedang berlangsungnya wawancara yang di dukung oleh dokumentasi berupa gambar dan foto, bukan berupa angka atau kuisioner.

Penerapan metode dekriptif kualitatif, peneliti dan informan dapat berinteraksi dengan dekat sehingga informan dapat menceritakan dengan terbuka ketika wawancara dan observasi sedang berlangsung. Selain hal tersebut peneliti dapat mengetahui kerangka berpikir informan dengan lebih detail. Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk orang tua dapat menceritakan bagaimana pengasuhan terhadap anak usia dini dengan lebih mendalam dan dapat dilakukan observasi yang lebih dekat sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih akurat. Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami kondisi yang terjadi pada orang tua dan anak sehingga orang tua merasa nyaman ketika proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan mulai awal Oktober 2020 hingga akhir November 2020. Penelitian dilakukan selama 2 bulan karena peneliti ingin mengetahui pola pengasuhan aktivitas yang dilakukan oleh informan dan bagaimana pola pengasuhan informan terhadap anaknya sehingga interaksi peneliti dengan informan akan lebih dekat dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian tidak setiap hari, melainkan selama 4-5 kali dalam seminggu. Setiap kali kunjungan yang dilakukan memiliki waktu yang berbeda-beda, tetapi secara umum peneliti melakukan penelitian selama 3-4 jam tiap kali kunjungan. Waktu kunjungan juga beragam, terkadang peneliti mengunjungi pada pagi hari dan pada malam hari. Hal ini dilakukan agar

peneliti mengetahui keberagaman aktivitas keluarga pada waktu yang berbeda-beda.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Pacar Kembang, Kecamatan Tambaksari, Surabaya. penelitian khususnya dilakukan di Kawasan Jalan Pacar Kembang 5C1 dan Pacar Kembang 5 B RT 02 RW 11. Pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti karena merupakan kawasan perkampungan. Penduduk RT 02 RW 11 memiliki tingkatan ekonomi menengah ke atas dan menengah kebawah, pekerjaan dan status sosial orang tua yang beragam sehingga dapat diketahui pola pengasuhan orang tua dari berbagai keadaan latar belakang orang tua.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan menggunakan deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam di lokasi penelitian yang didukung oleh dokumentasi berupa foto (Djaelani, 2013). Berikut penjelasan dari Teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi:

1.6.2.1 Observasi

Dengan observasi dapat mengkaji, mengamati dan mencatat tingkah laku individu tau kelompok objek kajian dalam keadaan alamiah. Data yang dapat dikumpulkan melalui observasi yaitu tingkah laku dan ciri-ciri yang membentuk tingkah laku seperti jenis kelamin dan status sosial. Lalu yang kedua yaitu, keadaan interaksi seperti verbal atau tidak, normal atau tidak normal, dan terencana atau tidak terencana.

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi langsung di Kelurahan Pacar Kembang, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya dengan mengamati secara rinci tentang kegiatan, tindakan, dan perilaku masyarakat tersebut. Peneliti

melihat-lihat lokasi penelitian seperti bangunan rumah dan fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungan tersebut.

Pada saat mendekati penelitian, peneliti melakukan perkenalan dan meminta izin ke Kepala Kelurahan serta menggali informasi seputar nama-nama pengurus di RT 02 RW 11. Setelah mendapatkan informasi seputar nama-nama pengurus di RT 02 R11 dari salah satu pegawai di Kantor Kelurahan, peneliti turun ke lapangan dan melakukan pengamatan pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pacar Kembang di RT 02 RW 11. Kegiatan sehari-hari seperti interaksi masyarakat, kegiatan yang dilakukan anak-anak ketika berada di luar rumah. Sesekali peneliti mengobrol dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sekitar dan melakukan wawancara tidak sengaja menanyakan seputar orang tua yang memiliki anak 3-5 tahun di wilayah tersebut. Salah satu warga menyarankan peneliti untuk menanyakan lebih akurutanya kepada Ketua RT 02 terkait orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun.

Awalnya peneliti tidak mengetahui tempat tinggal Ketua RT 02, tetapi peneliti bertanya kepada warga sekitar terkait tempat tinggal Ketua RT 02 RW 11. Setelah peneliti mengetahui tempat tinggal Ketua RT 02, peneliti mencoba mendatangi rumah Ketua RT 02 untuk meminta izin untuk melakukan penelitian di daerah sekitar dan melakukan interaksi dengan warga. Peneliti juga menanyakan tentang keadaan wilayah tersebut dan daftar nama orang tua yang memiliki anak 3-5 tahun. Peneliti mulai menimbang-nimbang daftar nama orang tua yang memiliki anak 3-5 tahun yang diberikan oleh ketua RT dan salah satu warga karena di RT 02 RW 11 terdapat dua belas orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun menjadi pertimbangan dalam penentuan subjek penelitian oleh peneliti.

Peneliti juga melakukan observasi partisipasi aktif yaitu ketika peneliti melakukan aktivitas yang sama dengan yang sedang di amati dan ikut melakukan aktivitas tersebut. Seperti contohnya pada ketika peneliti makan buah bersama Wawan dan teman-temannya. Namun peneliti juga melakukan observasi pasif,

yaitu ketika peneliti berada dalam aktivitas yang sama dengan yang diamati namun tidak melakukan aktivitas tersebut. Seperti saat peneliti melihat bu Elok yang memberi arahan kepada Attar untuk mengganti celana karena basah setelah bermian di depan rumah, peneliti hanya melakukan pengamatan dan melihat respon dari Attar atas arahan dari bu Elok tersebut.

Aspek lain yang berhasil dilakukan pengamatan oleh peneliti adalah mengenai kesehatan khususnya pada menjaga kebersihan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan RT 02 RW 11 termasuk lingkungan yang menjaga kebersihan. Dilihat dari hampir seluruh rumah warga terdapat tempat cuci tangan di depan rumah, memiliki bak sampah yang rapih dan di depan gang perkampungan terdapat wastafel dan sabun cair. Anak-anak sering menggunakan tempat cuci tangan yang hanya terbuat dari bak dan sabun cair yang di dalam botol setelah bermain atau saat bermain.

Pada saat observasi pada orang tua yang bertempat tinggal di Jalan Pacar Kembang 5c1 dan Pacar Kembang 5b2 RT 02 RW 11, peneliti juga mempersiapkan alat bantu buku untuk mencatat hal-hal yang penting, kamera untuk mengambil gambar kondisi fisik yang ada di lokasi. Pada saat observasi mengelilingi lingkungan RT 02 RW 11 di jalan Pacar Kembang 5c1 terdapat banyak rumah-rumah mewah yang tertutup dan merupakan perkampungan yang sepi di pagi dan siang hari. Peneliti juga mencoba mengelilingi ke jalan Pacar Kembang 5b2 yang masih dalam RT 02 RW 11 berbeda dengan jalan Pacar Kembang 5c1 karena jalanan lebih kecil dan ramai dengan penduduk yang duduk-duduk di diepan rumah. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah di area rumah informan sehingga peneliti lebih mendalami pola pengasuhan orang tua terhadap anak dan lebih mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pola pengasuhan orang tua. Selain hal tersebut, dapat mengetahui lebih jelas keadaan ibu dan anak.

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan jawaban disimpan secara tertulis atau melalui rekaman. Wawancara dapat ditujukan langsung kepada orang yang bersangkutan atau diperlukan keterangan dalam menggali informasi atau data di penelitian. Menurut Ihromi (1980) dalam Amanah (2019) Teknik pengumpulan data melalui wawancara menjadi cara untuk mendapatkan data yang tidak dapat diobservasi sehingga membutuhkan keterangan yang lebih akurat dari informan.

Sebelum dilakukan wawancara peneliti mencoba akrab terlebih dahulu dengan informan. Dengan demikian, informan akan merasa lebih nyaman ketika dilakukan wawancara mendalam. Ketika informan dengan peneliti sudah mulai akrab maka timbul kepercayaan informan kepada peneliti dan peneliti memulai mengajukan pertanyaan seputar pola pengasuhan ibu dan ayah terhadap anak

Wawancara mendalam dilakukan kepada Orang tua memiliki anak usia 3-5 Tahun yang bertempat tinggal di Jalan Pacar Kembang 5c1 dan Pacar Kembang 5b2 RT 02 RW 11 Kelurahan Pacar Kembang. Berdasarkan informasi yang di dapat oleh peneliti dari salah satu penduduk dan Ketua RT 02, peneliti telah menetapkan lima keluarga yang akan menjadi subjek penelitian. Kelima keluarga tersebut dianggap sesuai dengan topik penelitian.

Pembagian fokus dalam wawancara dilakukan oleh peneliti agar informan lebih terarah memberikan informasi terkait pola pengasuhan orang tua dalam menerapkan kemandirian perilaku hidup bersih dan sehat. Fokus wawancara yang dilakukan dengan ibu-ibu mengarah pada pola pengasuhan kegiatan sehari-hari ibu dalam melakukan indikator perilaku hidup bersih dan sehat sesuai standar kementerian kesehatan, yaitu bimbingan melakukan cuci tangan menggunakan sabun, anak diberikan asupan buah dan sayur, anak di stimulasi agar melakukan aktifitas, dan kemandirian dalam kebersihan melakukan toilet training. Sementara fokus wawancara yang dilakukan dengan bapak-bapak mengarah pada upaya yang dilakukan dalam melatih anak untuk mandiri.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menyesuaikan waktu informan. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebelumnya. Proses wawancara dilakukan kurang lebih 1 jam hingga 1,5 jam setiap kali wawancara. Pada proses wawancara tidak terjadi sampai pengulangan, karena informan sangat kooperatif dan menjelaskan dengan rinci. Pada saat selesai wawancara, peneliti mengevaluasi lagi dan menanyakan beberapa pertanyaan yang akan menjadi penambah informasi, tetapi peneliti hanya mencatat pada note handphone. Informasi lebih diluar proses wawancara yang peneliti catat pada informan bu Rosa dan bu Suci.

Sebelum dilakukan wawancara mendalam, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang disusun secara ringkas untuk mengingatkan kembali ketika peneliti melakukan wawancara. Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan alat bantu yaitu alat perekam suara, untuk membantu peneliti merekam keseluruhan pembicaraan dalam proses wawancara. Selain hal tersebut, alat bantu perekam suara juga mengantisipasi peneliti kemungkinan lupa dengan informasi yang diberikan ketika proses wawancara. Peneliti juga mencatat informasi-informasi penting di *handphone* peneliti. Ketika proses wawancara selesai dilaksanakan, peneliti melakukan evaluasi terkait hasil wawancara untuk mengetahui kekurangan informasi atau data. Ketika pada proses wawancara sudah selesai dilakukan dan peneliti mendapatkan informasi lebih dari informan, maka peneliti hanya mencatat di note *handphone* peneliti.

Kendala dalam proses wawancara adalah tidak semua orang tua yang sebagai informan bersedia untuk diwawancarai, hanya lima ibu dan dua ayah yang bersedia untuk diwawancarai mendalam. Alasan ayah yang tidak mau dan tidak bisa untuk diwawancarai karena sedang sakit, berada di luar kota dan ayah sedang dalam proses karantina untuk atletik.

1.6.2.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi sebagai alat bukti yang akurat dan terbukti kevalidan sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh

peneliti. Teknik dokumentasi berupa foto-foto hasil observasi di lokasi penelitian dan hasil dari dokumentasi tersebut menyimpan semua data yang di dapatkan ketika di lapangan. Foto-foto berupa ibu ketika mengasuh anak dan lokasi penelitian.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Untuk melakukan wawancara mendalam, peneliti perlu mencari informan yang bisa memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Menurut Spradley (2006) bahwa semua orang bisa dijadikan sebagai informan, tetapi tidak semua orang merupakan informan, terlebih informan yang menyesatkan peneliti. Kriteria yang digunakan untuk menentukan informan yaitu keterlibatan langsung, cukup waktu, non analisis, dan suasana budaya tidak dikenal

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara melakukan observasi lokasi terlebih dahulu agar memperoleh informasi terkait informan yang sesuai dengan topik penelitian. Observasi dilakukan pada bulan Oktober tahun 2020. Peneliti hanya menganal dua informan yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti disarankan oleh salah satu warga RT 02 RW 11 Kelurahan Pacar Kembang untuk menemui Ketua RT 02 terkait orang tua yang memiliki anak usia 3-5 Tahun. Setelah menemui ketua RT 02, peneliti mendapatkan informasi dua belas orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun dengan berbagai latar belakang orang tua, seperti pekerjaan orang tua dan usia orang tua

Peneliti memilih informan orang tua memiliki anak usia 3-5 tahun bertempat tinggal di RT 02 RW 11 Jalan Pacar Kembang 5c1 dan Pacar Kembang 5b2, Kelurahan Pacar Kembang, Kecamatan Tambaksari, Surabaya. Awalnya peneliti mencoba mendatangi dan meminta izin penelitian dengan dua belas orang tua sesuai dengan data yang diberikan oleh Ketua RT 02. Dua belas orang tua masing-masing memiliki satu anak 3-5 tahun, sehingga anak berusia 3-5 Tahun di RT 02 RW 11 berjumlah 12 orang. Dua belas orang tua tersebut memiliki latar belakang berbeda-beda, seperti ibu yang berkerja di Rumah Sakit sebagai perawat

dan bidan, ayah berkerja sebagai tantara atau berkerja di Bank, dan orang tua yang memiliki perekonomian menengah keatas dan menengah kebawah. Tetapi tidak semua data dua belas orang tua yang diberikan oleh Ketua RT 02 bersedia untuk di wawancara karena alasan menjaga interaksi dengan orang asing akibat Covid-19. Dari dua belas orang tua yang bertempat tinggal di RT 02 RW 11 hanya lima orang tua yang bersedia menjadi informan dan bersedia melakukan wawancara mendalam.

Kriteria pemilihan informan ini hanya sebagai alat bantu peneliti supaya tidak salah dalam mengambil keputusan untuk menentukan informan yang sesuai dengan topik penelitian. Lima orang tua yang bersedia di wawancara mendalam dan bersedia sebagai informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti:

Keluarga Kurang Mampu:

1. Suci Fatmawati berusia 24 Tahun sebagai ibu rumah tangga dan Pak Suwarno berusia 24 Tahun yang berkerja sebagai karyawan swasta. Memiliki satu anak laki-laki yang berusia 4 Tahun dan satu anak perempuan yang berusia 1 bulan. Keluarga ini bertempat tinggal di rumah yang layak dengan lebar 3 meter dan panjang 7 meter. Keluarga yang memiliki balita ini bertempat tinggal dengan orang tua dari bu Suci. Bu Suci dan Pak Suwarno masih bertempat tinggal bersama keluarga bu Suci, sehingga dengan luas rumah tersebut di huni dengan 6 orang. bu Suci dan pak Suwarno terdaftar sebagai Keluarga Tidak Mampu di lingkungan RT 02 RW 11.

Keluarga Menengah:

1. Bu Elok Darmayanti berusia 38 tahun dan Pak Agus Arianto berusia 42 Tahun yang berkerja sebagai pedagang. Bu Elok dan Pak Agus berdagang dirumah. Waktu untuk berkerja dan mangasuh anak dapat dilakukan dengan bersamaan dan memiliki waktu bersama dengan anak lebih banyak. Memiliki anak laki-laki yang berusia 15 tahun, 9 tahun dan 3 tahun. Keluarga yang memiliki balita ini bertempat tinggal di rumah yang

layak dengan lebar 5 meter dan panjang 12 meter. Keluarga bu Elok dan pak Agus tidak terdaftar dalam Keluarga Tidak Mampu di lingkungan RT 02 RW 11, sehingga merupakan keluarga yang mampu. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, keluarga yang memiliki balita ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap, seperti Pendingin Ruangan di Dua Kamar dan Wifi untuk fasilitas anak-anak bermain gadget di rumah.

2. Bu Nelly Quwerto berusia 36 Tahun berdagang online dan Pak Mulyadi berusia 38 Tahun yang berkerja sebagai karyawan swasta. Keluarga yang memiliki balita ini hanya memiliki satu orang anak perempuan yang berusia 5 tahun. Keluarga ini bertempat tinggal di rumah yang layak dengan lebar 8 meter dan panjang 12 meter. Meskipun pak Mulyadi berkerja sebagai Satuan Tugas Kebersihan di Penyapuan, keluarga ini cukup mampu dan tidak terdaftar sebagai Keluarga Tidak Mampu di lingkungan RT 02 RW 11.
3. Bu Nur Cahyati berusia 32 Tahun berkerja sebagai karyawan swasta dan Pak Muhammad Imron berusia 39 Tahun yang berkerja sebagai karyawan swasta. Memiliki satu anak perempuan berusia 16 tahun dan satu anak laki-laki berusia 4 Tahun. Keluarga ini bertempat tinggal bersama keluarga pak Imron dengan rumah yang layak huni, lebar rumah 4 meter dan panjang 12 meter. Sehari-hari anak yang berusia balita ini di rawat oleh neneknya karena ibu berkerja. Keluarga ini tidak terdaftar dalam Keluarga Tidak Mampu di lingkungan RT 02 RW 11, sehingga merupakan keluarga yang mampu.

Keluarga Atas:

1. Bu Rosalia Wulandari berusia 38 Tahun sebagai ibu rumah tangga dan Pak Badrul Sahid berusia 42 Tahun yang berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Memiliki tiga anak perempuan berusia 12 tahun, 8 tahun dan 3 Tahun. Keluarga bertempat tinggal di rumah pribadi yang layak dengan lebar 5 meter dan panjang 10 meter. Di rumah ini terdapat kolam renang di teras samping rumah. Keluarga yang memiliki balita ini merupakan

keluarga yang memiliki ekonomi menengah keatas karena pak Badrul berkerja sebagai PNS dan Atletik Selancar Nasional.

Dari lima informan yang memiliki latar belakang berbeda-beda tersebut dapat mengetahui pola pengasuhan dari berbagai latar belakang orang tua dan mengetahui berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan. Dengan informan demikian, dapat diketahui pola pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua dalam menerapkan kemandirian perilaku hidup bersih dan sehat.

Kendala yang dialami peneliti juga pada lima orang tua informan tersebut. Lima ibu bersedia untuk dijadikan informan, tetapi tidak semua ayah bersedia untuk dijadikan informan. Hanya dua ayah yang bersedia untuk dijadikan informan. Alasan tiga ayah tidak bersedia untuk dijadikan infroman karena sedang sakit, berada di luar kota, dan proses karantina atletik.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan tahapan untuk penyajian data dari hasil untuk dapat dianalisis dengan teori. Tahap pertama yaitu peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Data yang akan dipilih sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, sementara data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah tidak dicantumkan dalam deskripsi. Data yang telah dipilih sesuai dengan rumusan masalah dideskripsikan dan dikategorisasikan kedalam sub bab. Foto disajikan ke dalam deskripsi karena sebagai data pendukung infromasi yang didapat dari observasi dan wawancara mendalam.

Setelah data tersusun dalam sub bab, data kemudian dianalisis dengan teori *learning culture* (kebudayaan sambil lalu) dari Margaret Mead. Pola pengasuhan orang tua dalam menerapkan kemandirian perilaku bersih dan sehat sesuai dengan indicator PHBS kementerian kesehatan terdiri dari mencuci tangan dengan sabun, mengkonsumsi buah dan sayur, melakukan aktifitas fisik, dan kebersihan toilet training. Terbentuknya pola pengasuhan tersebut dapat

menggambarkan pengetahuan dan perkembangan yang diperoleh oleh anak dari berbagai aktifitas sehari-hari yang telah dilakukan oleh orang tua.